

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lesbian adalah seorang perempuan yang tertarik secara emosional dan seksual terhadap perempuan lain (Oetomo, 2003). Data statistik kelompok homoseksual di Indonesia belum ada data yang pasti. Oetomo memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1 persen dari total penduduk Indonesia (Gunadi, H., Rahman, M., Indra, S., & Sujoko, 2003).

Jumlah homoseksual di dalam masyarakat adalah 1 persen hingga 10 persen dari jumlah populasi. Seorang ahli seksologi terkenal, (Kinsey), bahkan menyebutkan bahwa setidaknya 2 persen hingga 5 persen perempuan adalah lesbian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kinsey pada remaja berusia 20 tahun, terdapat 17 persen perempuan mempunyai pengalaman lesbian. Pada penelitian yang dilakukan terhadap remaja berusia 16-19 tahun, terdapat 6 persen perempuan lesbian. Di Amerika Serikat, diperkirakan sekitar 2,3 juta perempuan menggambarkan diri mereka sebagai lesbian (Cassels, 2011).

Semakin meningkatnya kesadaran lesbian ditunjukkan juga dengan adanya bukti bahwa perempuan lesbian berusaha untuk mengembangkan diri dan mempertahankan hak-hak para lesbian itu sendiri, para lesbian telah membentuk berbagai organisasi nasional, regional dan lokal. media *internet* menunjang kebutuhan dan fasilitas bagi perempuan lesbian untuk berkomunikasi dan berinteraksi karena *internet* merupakan pilihan yang logis karena teknologi ini memungkinkan para perempuan lesbian bertemu, berbicara, berkenalan, dan berdiskusi, tanpa harus membuka identitas diri yang sebenarnya, apabila yang bersangkutan tidak bersedia. Di tengah-tengah semakin terbukanya kelompok lesbian di kota-kota besar di Indonesia, tentu saja banyak menimbulkan kontroversi dari masyarakat. Kontroversi tersebut berupa banyaknya anggapan dari masyarakat bahwa kehadiran perempuan lesbian dianggap masih tabu dan sangat tidak sesuai dengan ajaran agama yang berlaku di Indonesia. (Nurmala, Anam & Suyono, 2006).

Lesbian sama halnya seperti perempuan pada umumnya yang berisiko tertular atau menularkan infeksi menular seksual yang di antaranya adalah human papillomavirus genital (HPV), genital warts dan orofaringeal kanker yang apabila tidak ditangani sesegera mungkin akan menjadi komplikasi sehingga menimbulkan infeksi yang semakin parah seperti kanker serviks, kutil kelamin, dan papillomatosis pernapasan, serta infeksi tersebut dapat menular ke orang lain melalui kulit ketika mengadakan *body contact* dengan orang yang terinfeksi infeksi tersebut (Kartono, 2003).

Penularan dari infeksi menular seksual tersebut di atas dapat diminimalkan dengan berbagai cara yang antara lain mengadakan sosialisasi tentang bahaya infeksi menular seksual termasuk kepada kelompok lesbian, memberikan pengetahuan tentang bahaya dan pencegahan infeksi menular seksual kepada perempuan lesbian melalui penyuluhan, serta mengadakan kampanye dengan tema infeksi menular seksual ke berbagai komunitas dan lembaga kelompok lesbian (Nurmala, Anam & Suyono, 2006). Dari survei yang dilakukan oleh pengurus PLU tentang infeksi menular seksual kepada perempuan lesbian bahwa perempuan lesbian mengagap kalau mereka aman-aman saja terhadap IMS karena preferensinya yang rendah dibandingkan dengan heteroseksual.

Kegiatan sosialisasi, penyuluhan serta kampanye tentang infeksi menular seksual kepada para perempuan termasuk lesbian di atas secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan para perempuan tentang bahaya, dampak serta pencegahan infeksi menular seksual sehingga semakin meningkatkan kesadaran serta membuat para perempuan lesbian lebih peduli untuk melakukan pemeliharaan kesehatan dirinya (Kartono, 2003).

Kesadaran yang semakin baik dari para perempuan lesbian untuk menjaga kesehatan dirinya yang disebabkan oleh wawasan serta pengetahuan yang lebih baik tentang infeksi menular seksual akan mengarahkan perilaku para perempuan lesbian yang menjauhi berbagai perilaku seksual yang dapat menimbulkan adanya infeksi tersebut (Sugianto, 2010).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di PLU Satu Hati, Jalan Nagan Yogyakarta yang dilakukan kepada beberapa 10 orang lesbian diperoleh informasi

bahwa 7 orang lesbian mengerti tentang IMS dan cara pencegahannya, 2 orang lesbian tidak mengerti, dan 1 orang tidak bisa menjawab ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang IMS dan cara pencegahannya. Disamping itu, juga didapatkan informasi tidak adanya program terstruktur dan rutin dari pihak pengurus PLU sendiri untuk mengadakan penyuluhan terhadap IMS dan pencegahannya kepada para lesbian yang tergabung dalam komunitas tersebut. Akan tetapi, penyuluhan tentang IMS di masukan secara tidak langsung setiap ada pelatihan dan KIE (Informasi Pengurus PLU Satu Hati, 2013).

Mayoritas atau sebagian besar lesbian yang tergabung dalam komunitas PLU Satu Hati secara aktif mencari informasi tentang IMS dan pencegahannya dari media cetak maupun elektronik, dan tidak bergantung kepada komunitas PLU Satu Hati maupun pihak luar seperti dinas sosial maupun dinas kesehatan (Informasi Pengurus PLU Satu Hati, 2013).

Teman-teman lesbian beranggapan bahwa resiko mereka sangat kecil untuk tertular IMS karena mereka melihat prevelensi yang kecil untuk tertular atau menularkan IMS dibandingkan dengan kelompok heteroseksual yang memiliki resiko lebih besar untuk terkena IMS (Informasi Pengurus PLU Satu Hati, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan bagaimana gambaran pengetahuan para perempuan lesbian terhadap infeksi menular seksual, berbagai perilaku atau aktivitas seksual yang dapat menyebabkan terkena IMS, serta bagaimana cara pencegahan IMS tersebut, sedangkan data tentang pengetahuan lesbian di PLU Satu Hati belum tersedia sebagai dasar untuk penentuan intervensi selanjutnya pada kelompok lesbian yang beresiko ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta tentang pengertian IMS.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta tentang perilaku/aktivitas seksual yang beresiko terkena IMS
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta tentang penyebab IMS.
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta tentang dampak perilaku/ aktivitas seksual.
- e. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta tentang upaya pencegahan IMS.

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti bahwa dengan penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi semua pihak meliputi:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam ilmu keperawatan komunitas khususnya pada komunitas lesbian.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi PLU Satu Hati

Sebagai bahan masukan dan refrensi untuk melakukan pendidikan kesehatan kepada teman-teman lesbian untuk mengantisipasi terjadinya infeksi menular seksual di PLU Satu Hati.

b. Institusi Pendidikan STIKES A.Yani

Sebagai bahan rekomendasi penatalaksanaan infeksi menular seksual, terutama tindakan keperawatan dalam menangani infeksi menular seksual pada perempuan termasuk biseksual perempuan dan lesbian dengan melakukan pendidikan kesehatan.

c. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau acuan peneliti selanjutnya khususnya bidang kesehatan untuk perencanaan intervensi dalam menurunkan tingkat kejadian penularan infeksi menular seksual dengan memberikan pendidikan kesehatan.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan umum dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang pencegahan infeksi menular seksual pada lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta
2. Bagaimanakah pengertian IMS menurut pendapat para lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta?
3. Bagaimanakah perilaku/aktivitas seksual yang beresiko terjangkit IMS menurut pendapat para lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta?
4. Bagaimanakah penyebab IMS menurut pendapat para lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta?
5. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan oleh IMS menurut pendapat para lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta?
6. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah terjangkit IMS menurut pendapat para lesbian di PLU Satu Hati Yogyakarta?

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tentang pencegahan infeksi menular seksual pada lesbian. Beberapa peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pelullo, C.P., Giuseppe, D. G., & Angelillo, I. F. tahun (2012) yang berjudul *Human Papillomavirus Infection: Knowledge, Attitudes, and Behaviors among Lesbian, Gay Men, and Bisexual in Italy*. Metode penelitian menggunakan cross-sectional dengan sampel acak 1000 lesbian, gay dan bisexsual. Hasil penelitian menunjukkan 60,6% atau sebanyak 606 responden pernah mendengar HPV, 1,7% atau sebanyak 17 orang telah mengalami HPV imunisasi, dan sisanya sebanyak 377 responden atau sebesar 37,7% sedang menjalani perawatan medis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan jenis penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, lokasi, waktu, dan sampel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan perkataan lain analisis deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2009).

2. Penelitian Marrazzo, J.M., Coffey, P. & Bingham, A., tahun 2005 yang berjudul *Sexual Practices, Risk Perception and Knowledge Of Sexually Transmitted Disease Risk Among Lesbian and Bisexual Women*". Metode penelitiannya adalah *focus group disscussion* (diskusi kelompok fokus) dengan sampel 23 orang lesbian dan perempuan biseksual yang berumur 18 – 29 Tahun. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada 6 orang lesbian terjangkit bakteri vaginosis dan 3 orang lesbian sudah terjangkit IMS, aktivitas seksual yang dilakukan adalah praktek-praktek penetrasi vagina dengan menggunakan mainan seks dan jari atau tangan, serta beberapa cara` untuk mencegah IMS yaitu menggunakan sarung tangan karet ketika penetrasi vagina, dan penggunaan kondom. Pengetahuan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tentang IMS sudah baik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan jenis penelitian, metode penelitian,

variabel penelitian, lokasi, waktu, dan sampel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan perkataan lain analisis deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2009).

3. Penelitian Cassels, S., Pearson, C. R., Walters, K., Simoni, J. M., & Morris, M. Tahun 2011 yang berjudul *Sexual Partner Concurrency and Sexual Risk among Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender American Indian/Alaska Natives*. Metode penelitiannya kualitatif dengan sampel 33 yang berumur minimal 18 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% gay beresiko tinggi terjangkit HIV, sedangkan lesbian lebih rendah yaitu 34% beresiko terjangkit HIV, serta 15% perempuan biseksual memiliki prevalensi beresiko terjangkit HIV. Hal tersebut disebabkan pada saat responden melakukan aktivitas seksual dengan pasangannya tanpa menggunakan kondom.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan jenis penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, lokasi, waktu, dan sampel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan perkataan lain analisis deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2009).